

## **BAB II. PERBURUAN *TABOB* (PENYU BELIMBING)**

### **II.1 Tradisi Perburuan *Tabob***

Tradisi ini berakar dari cerita rakyat masyarakat adat *Nufit* yang bermula dari dua datuk, yakni *Tom Tabi* dan *Tom Tabai*. Berasal dari Bali dan melakukan perjalanan melintasi lautan ke wilayah timur Indonesia, sampai akhirnya tiba di *Nuhu Roa Tanat Evav* (Pulau *Kei* Kecil) di Kepulauan *Kei*, Maluku Tenggara. Setelah sampai di sana, *Tabi* dan *Tabai* melanjutkan perjalanan ke daerah *Kovyai*, yang kini menjadi kota Kaimana di Papua. Ketika mereka berada di sana, terjadi konflik kecil yang mengakibatkan perang antara *Tom Tabi & Tom Tabai*, dan Raja *Badmar* beserta rakyatnya. Setelah menang dalam pertempuran tersebut, Raja *Badmar* memberikan sebuah hadiah berupa seekor *Tabob* yang kemudian dibawa oleh *Tabi* dan *Tabai* kembali ke wilayah *Nufit*. Asal-usul tradisi perburuan *Tabob* bermula dari keinginan *Tabai* untuk menikmati daging penyus belimbing Ia meminta seekor dari saudaranya *Tabi* namun, permintaan ini diiringi dengan satu syarat, yaitu jangan menusuk di bagian kepala yang berwarna putih, karena bagian tersebut dianggap sebagai induk. Jika ditusuk, akan menjadi ganas, memutuskan tali di dalamnya, dan menjadi liar, sehingga akan keluar dari tempat suci (teluk yang merupakan tempat tinggal *Tabob*). Meskipun telah mendapat peringatan dari *Tabi*, *Tabai* tetap menusuk kepala *Tabob* putih. Akibatnya, cangkang *Tabob* menjadi bengis, memutuskan tali di dalamnya, membuka mulutnya, dan akhirnya mengeluarkan isinya. Sebelum pergi, *Tabob* memberikan pesan: "*Jika kalian ingin menemukan kami, persiapkanlah makanan dan minuman dengan baik, baru bertemu di Meti Ngan Ten Baf*" (Ohoira 2020) (Noveline 2013).

Makna dari perburuan *Tabob* dalam kehidupan masyarakat adat *Nufit* adalah sebagai lambang hewan pusaka dan makanan warisan yang memiliki ciri khas khusus yang membedakan mereka dari masyarakat adat lain di wilayah *Kei*. Hal ini berasal dari cerita rakyat yang mengisahkan tentang hadiah yang diterima oleh leluhur, *Tabi* dan *Tabai*, sebagai akibat dari kemenangan dalam peperangan melawan penguasa wilayah perairan Papua (Raja *Badmar*, *Kovyai*). Cerita ini mencerminkan pertarungan kekuatan antara kedua tokoh tersebut dan penguasa di

perairan Papua. Secara demikian, perburuan *Tabob* mengandung makna tentang keperkasaan nenek moyang masyarakat adat *Nufit*.

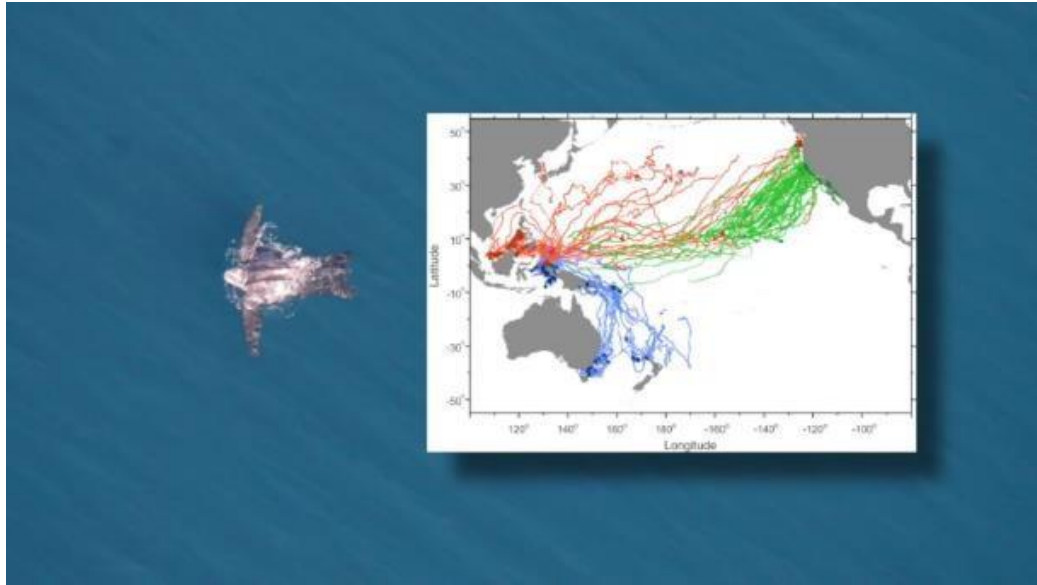


Gambar II. 1 Perburuan Tabob

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

## II.2 *Tabob* (Penyu Belimbing)

*Tabob* adalah istilah dalam Bahasa *Kei* yang merujuk kepada penyu belimbing. Hewan ini memiliki keterkaitan yang mendalam dengan kehidupan penduduk asli sesuai dengan cerita rakyat dari masyarakat adat *Nufit*. Keberadaan *Tabob* dianggap sebagai perwujudan dari nenek moyang, yakni *Tom Tabi* dan *Tom Tabai*, dan dihormati serta dianggap suci oleh masyarakat adat *Nufit*. Penyu belimbing juga dikenal dengan sebutan *Dremochelys coriacea*, merupakan jenis penyu yang memiliki ukuran besar dan cangkang yang lunak, berbeda dari penyu umumnya.



Gambar II. 2 Migrasi *Tabob*

Sumber: *WWF-Indonesia*, <https://www.wwf.id/>

(Diakses pada 07/04/2023)

Penyu belimbing, yang merupakan spesies penyu terbesar di dunia, kini tidak lagi dikategorikan sebagai terancam punah dalam Daftar Merah *IUCN* terbaru. Saat ini, penyu belimbing masuk dalam kategori rentan (*Vulnerable*), meskipun para ahli konservasi masih memperingatkan adanya penurunan jumlah yang belum sepenuhnya teratasi. Beberapa usaha konservasi telah dilakukan, termasuk di wilayah barat laut Samudra Atlantik, namun populasi penyu belimbing di Samudra Pasifik, khususnya bagian timur, mengalami penurunan yang signifikan. Indonesia, Papua *Nugini*, dan Kepulauan Solomon telah sepakat untuk melindungi habitat penyu belimbing melalui *Mou Tri National Partnership Agreement*. Penelitian oleh *WWF-Indonesia* menunjukkan migrasi penyu belimbing dari Pantai Utara Papua Barat ke perairan *Kei Kecil* untuk mencari mangsa, meskipun ancaman seperti pembukaan hutan di sekitar pantai peneluran dan tangkapan sampingan oleh aktivitas perikanan masih mengintai. Beberapa dekade lalu, praktik perburuan daging penyu untuk upacara adat juga menjadi ancaman, namun kini sudah berkurang. Penyu belimbing, juga dikenal sebagai *Dermochelys coriacea*, adalah salah satu dari tujuh jenis penyu yang ada di dunia. Meskipun ukurannya besar, sekitar 1-1,75 meter panjang karapas dan berat 250-700 kilogram, populasi penyu

belimbing mengalami penurunan terutama di Samudra Pasifik. *WWF* Indonesia dan *NOAA* telah melakukan penelitian terhadap migrasi penyu belimbing dengan memasang transmitter pada beberapa ekor, yang menunjukkan kemampuan penyu belimbing dalam menjelajahi lautan secara luas (Mongabay 2013)

### **II.2.1 Ritual *Tabob***

Ritual perburuan *Tabob* dilakukan antara bulan Agustus sampai Februari, di manapenyu belimbing ditangkap untuk kebutuhan konsumsi masyarakat selama periode tersebut. Masyarakat mendapatkan 20 hingga 30 penyu belimbing dalam satu musim, dengan keyakinan *Tabob* ini adalah makanan pusaka dari leluhurnya. Sebelum aktivitas berburu dimulai, serangkaian ritual adat harus dijalani yang pertama meminta izin terlebih dahulu dari tetua adat karena memiliki peran sentral dalam pengaturan penangkapan penyu belimbing. Ada juga tradisi angkat *siri pinang* dan membaca doa adat terikat beberapa larangan, seperti tidak boleh menggunakan aksesoris logam seperti rantai atau gelang selama perburuan; dilarang memakai topi, laki-laki yang istrinya sedang hamil tidak boleh ikut berburu, serta orang dari luar masyarakat adat *Nufit* juga tidak diizinkan ikut berburu. Dalam tradisi masyarakat *Nufit*, daging hasil tangkapan penyu belimbing harus dibagi kepada setiap anggota masyarakat adat setempat (*Ohoi*/kampung yang melakukan perburuan). Bahkan perempuan yang tengah hamil diberikan dua bagian daging, mengingat bayi dalam kandungan juga memiliki hak atas makanan pusaka ini. Ritual ini tidak selalu dilakukan setiap kali berburu, melainkan hanya bila ada pelanggaran terhadap syarat-syarat tertentu, seperti ibu hamil yang tidak boleh mengkonsumsi makanan tertentu, kesalahan dalam pemotongan daging, iri hati di antara masyarakat adat *Nufit*, dan lain sebagainya (Retawimbi 2011).

Berikut adalah proses perburuan *Tabob* (Penyu Belimbing):

- Sebelum dilakukannya perburuan *Tabob*, terdapat larangan yang harus diikuti, yaitu penggunaan alat tikam atau tombak (*Horan Tal*) dilarang, serta dilarang menikam *Tabob* yang memiliki tanda putih di kepalanya.
- Langkah pertama adalah mempersiapkan *Habo* (perahu tradisional) masyarakat adat *Nufit*.

- Sesampainya di laut, ritual awal dilakukan dengan menghabiskan persediaan makanan yang dibawa untuk proses perburuan *Tabob*.
- Salah satu tua adat akan melakukan ritual pemanggilan *Tabob* menggunakan Bahasa *Kei* (mantra) "*ub o....., mdat o.... Mam wear kes en rak o....*" Sementara, sarana dan alat yang digunakan adalah perahu *kalulis (ha bo)*, perahu cadik (*rau*), sejumlah *dayung (ve he)* sesuai dengan jumlah personil yang ikut serta, layar (*lar*), dan alat tangkap seperti *horan, tal, tarkihin*.
- Begitu *Tabob* terlihat di permukaan air, orang yang bertugas memegang tombak akan mengarahkan tombak tersebut ke kepala atau punggung *Tabob* untuk mengendalikan pergerakannya dan memudahkan penangkapan. Selanjutnya, mereka akan terus menyemprot dari punggung *Tabob*.
- Tali pengait di besi tajam itu ditarik, dan *Penyu* tersebut dinaikkan ke atas perahu untuk dibawa ke daratan.
- *Tabob* yang telah ditangkap kemudian ditarik ke permukaan laut atau ditakir agar mendekat dengan sampan/perahu untuk memudahkan penangkapan dan penyembelihan.
- Setelah ditangkap, *Tabob* dibawa ke pesisir pantai menggunakan sampan/perahu, dan di sana dimulai proses pemotongan dagingnya. Setelah di pantai, dagingnya dipotong dan dibagi secara merata untuk para pemburu dan masyarakat *Ohoi/kampung* yang terlibat dalam perburuan.
- Tradisi makan bersama atau makan patita dilakukan untuk merayakan hasil buruan yang telah didapatkan berupa daging *Tabob*.

### **II.3 Fenomena Tradisi Perburuan *Tabob***

Fenomena yang tengah berlangsung ini menggarisbawahi dua aspek yang saling terkait, yaitu perlunya pelestarian warisan budaya dan perlindungan lingkungan. Praktik perburuan *Tabob* oleh masyarakat adat *Nufit* menjadi sorotan karena mencerminkan nilai-nilai historis dan budaya yang melekat pada keberadaan penybelimbing. Namun, fenomena ini juga menghadirkan permasalahan serius terkait kelestarian ekosistem *penyu belimbing* yang semakin terancam. Dalam konteks ini, keseimbangan antara menjaga tradisi adat dan menjalankan tindakan konservasi menjadi tantangan penting. Keberlanjutan praktik perburuan *Tabob*

harus diartikulasikan dengan strategi yang mengedepankan pengelolaan berkelanjutan dan edukasi tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut. Kesadaran akan dampak jangka panjang dari perburuan yang tidak terkendali perlu menjadi faktor utama dalam memahami fenomena ini secara holistik dan mencari solusi yang berdaya tahan untuk keberlanjutan budaya dan lingkungan.

### **II.3.1 Terbentuknya Tradisi Perburuan *Tabob***

Terbentuknya tradisi perburuan *Tabob* (penyu belimbing) oleh masyarakat adat *Nufit* di wilayah *Kei* Maluku Tenggara memiliki akar dalam cerita rakyat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini berasal dari cerita nenek moyang *Tom Tabi* dan *Tom Tabai*, yang melakukan perjalanan melintasi lautan dari Bali menuju wilayah *Nufit*. Dalam cerita rakyat ini, *Tom Tabi* dan *Tom Tabai* memperoleh hadiah berupa seekor *Tabob* sebagai hasil dari pertarungan dengan penguasa di perairan Papua. *Tabob* kemudian dianggap sebagai warisan budayayang memiliki makna keperkasaan nenek moyang *Nufit*. Dengan dasar mitos ini, praktik perburuan *Tabob* menjadi suatu ritual yang dipenuhi dengan tahapan-tahapan adat yang khusus, mulai dari persiapan perahu hingga pemanggilan *Tabob* dengan menggunakan mantra khusus. Tradisi ini memberikan identitas yang kuat bagi masyarakat adat *Nufit* dan menjadi bagian integral dari kehidupan. Meskipun demikian, tantangan keberlanjutan ekologi dan ancaman terhadap populasi penyu belimbing memerlukan pendekatan yang berimbang antara pelestarian budaya dan perlindungan lingkungan. Terbentuknya tradisi perburuan *Tabob* ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu kepercayaan dan adat, karena Suku *Kei* pada umumnya masih meyakini konsep seperti roh para leluhur. Berdasarkan hasil data lapangan yang diperoleh dari 25 informan, sekitar 25% diantaranya memberikan jawaban yang serupa.

- Jawaban Narasumber:

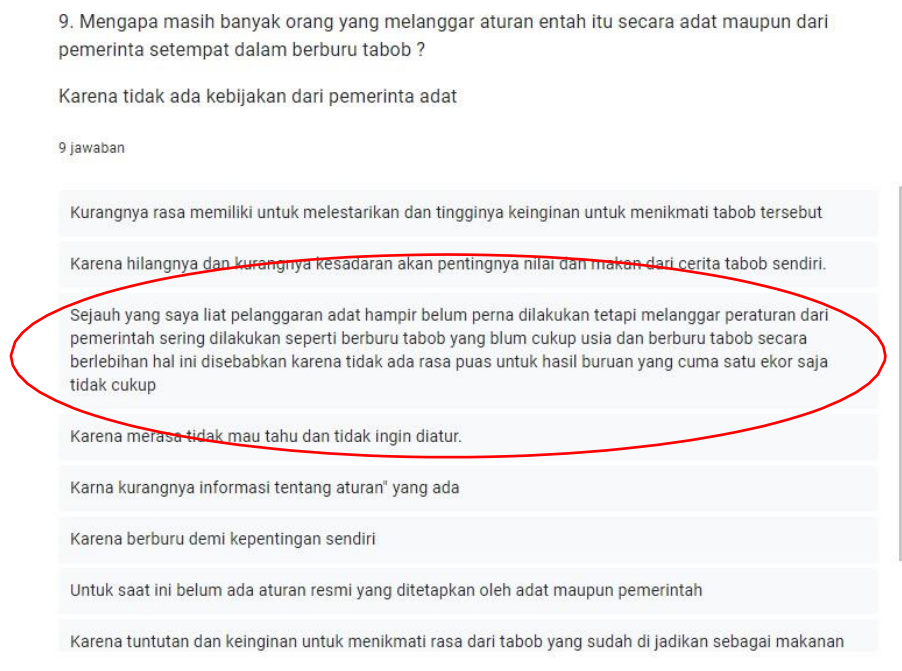
*"Tradisi ini masih dilakukan karena telah menjadi budaya dan terakar sejak ratusan tahun silam."*

*"Menurut legenda rakyat, kehadiran Tabob di perairan masyarakat adat Nufit dipercayai berasal dari nenek moyang Tabi dan Tabai."*

- Jawaban Informan:

"Budaya yang diwariskan secara turun temurun, di mana ketika masyarakat kehabisan bahan makanan, Tabob menjadi pilihan makanan utama. Tabob bisa dianggap sebagai makanan pusaka bagi masyarakat Nufit."

Hal ini juga diperkuat animisme menjadi dasar dari adat. Adat sebetulnya melandaskan hukum alam, dengan Sang Mahakuasa atau roh-roh lain berperan sebagai pengawas hukum alam tersebut (Ririmasse 2012).



Gambar II. 3 Data Hasil Kuisisioner

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

### 1. Adat

Berawal dari cerita nenek moyang masyarakat Nufit, Roah dan Lai Ren Tel, salah satu kebudayaan yang berasal dari selatan kepulauan Kei Maluku Tenggara adalah masyarakat Nufit. Masyarakat Nufit melambangkan diri mereka dengan warna merah dan memiliki tradisi yang sangat unik, yaitu tradisi perburuan Tabob (penyu belimbing). Tradisi ini disebabkan oleh keyakinan bahwa Tabob adalah makanan yang diberikan oleh leluhur mereka. Nufit merupakan singkatan dari "nuut en fit"

yang memiliki arti tujuh kelompok. Masyarakat *Nufit*, terutama Haroa yang dikenal sebagai Tuun En Fit, berada di pesisir barat *Kei* Kecil dan terdiri dari *Ohoi*, *OhoiraOhoiren*, *Somlain*, *Madwaer*, *Ur Pulau*, *Warbal*, dan *Tanimbar Kei*. Masyarakat ini memiliki perlakuan khusus terhadap penyu belimbing, yang mereka sebut sebagai *Tabob*. Penyu belimbing sering dikonsumsi sesuai dengan musimnya (Ohoira, Balubbun & Hadinata 2020).



Gambar II. 4 Adat Suku Kei

Sumber: <https://evav4ever.wordpress.com/>

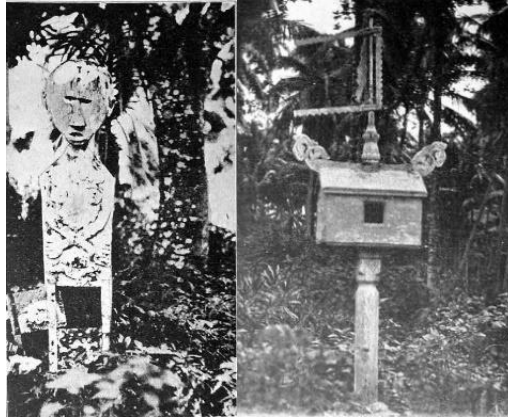
(Diakses pada 07/04/2023)

## 2. Kepercayaan

Masyarakat adat *Nufit* yang masih memegang kepercayaan pada kekuatan gaib dari leluhur dikarenakan suku *Kei*, atau masyarakat adat *Nufit*, pada dasarnya memiliki kepercayaan yang masih mengandung unsur-unsur animisme, magi, dan totemisme. Oleh karena itu, masyarakat adat *Nufit* memandang *Tabob* sebagai hewan yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka sejak zaman dahulu. Memiliki cerita sejarah atau legenda yang dianggap sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi, karena ada bukti-bukti yang masih ada hingga kini. Berdasarkan cerita ini, mereka memberikan *Label* (mantra, tanda sakral) pada *Tabob*. Dianggap sebagai makanan pusaka yang diwariskan oleh leluhur, dan masyarakat merasa memiliki hak sepenuhnya atas hewan ini dengan cara mencari dan mengkonsumsinya melalui ritual adat yang dijalankan. Namun, berdasarkan cerita sejarah, hewan ini dianggap sebagai entitas yang sejajar dengan moyang atau leluhur mereka, walaupun



sebenarnya bukanlah moyang mereka secara harfiah (Marlon, De Jonge & van Dijk 1995).



*Gambar II. 5 Kepercayaan Suku Kei*

Sumber: <https://evav4ever.wordpress.com/>

(Diakses pada 07/04/2023)

### **II.3.2 Proses Terjadinya Perburuan *Tabob***

Proses terjadinya tradisi *Tabob* Perburuan dikarenakan kurangnya pemahaman, adanya perubahan tradisi dari generasi muda, dan beberapa penduduk asli *Nufit* yang tetap mempertahankan budaya tersebut namun menerapkannya dengan cara yang salah. Masyarakat juga mengabaikan hukum yang dikeluarkan pemerintah sebagai respon atas perburuan terus-menerus yang menyebabkan populasi *Tabob* di alam menurun (terancam/menghadapi kepunahan). *Animisme* menjadi dasar adat, sebetulnya melandaskan hukum alam, Sang Mahakuasa atau roh-roh lain menjadi pengawas hukum alam itu, dan akan bertindak, jika hukum itu dilanggar. Para kepala masyarakat telah diangkat oleh roh-roh itu untuk menjaga, supaya jangan terjadi pelanggaran. Mereka wajib menghukum para pelanggar aturan. Jika lalai dalam masalah ini, maka mereka sendiri, atau dalam hal-hal tertentu bahkan suatu masyarakat seluruhnya, akan dihukum oleh roh-roh. Bila para pemimpin tidak mampu menjalankan hukuman atas suatu kejahatan, misalnya karena orang yang bersalah itu tidak dapat ditentukan, maka si pendosa itu harus diserahkan saja kepada dendam roh-roh itu. Dari segi itu masyarakat di sini menjadi bagaikan suatu masyarakat teokrasi.

*Magi* menjadi dasar untuk semua petunjuk dan kewajiban yang bertujuan untuk menguasai kekuatan-kekuatan alam yang baik harus di *rayu*, yang tidak baik harus dilumpuhkan. Pandangan ini adalah dasar bagi tindakan potong-kepala, pembunuhan anak-anak kembar dan perempuan-perempuan hamil yang sakit dst. yang sering langsung bertentangan dengan hukum alam. Sekaligus ini menjadi dasar untuk semua tindakan yang bertujuan untuk menghindari pengaruh jahat dari kuasa-kuasa sihir. Selama tidak ada pihak ketiga yang dirugikan, bila peraturan-peraturan ini dilanggar atau kewajiban-kewajiban ini dilalaikan, maka orang yang bersangkutan tidak akan ditindak oleh para pemimpin; siapa yang bersalah harus secara pribadi memikul akibatnya. Jika ia takut akan akibat itu, maka ia akan mencoba bertobat atas kesalahannya itu melalui kurbankurban silih. Selain itu orang bisa juga mencoba menipu roh-roh yang sudah jengkel atau kuasa-kuasa misterius itu dengan misalnya berpindah tempat atau mengambil nama baru dan lain-lain (Anmama 2013).

Hal ini terbukti dari hasil data lapangan yang diperoleh dari 25 informan, di mana 20% dari informan tersebut bersedia untuk diwawancarai secara mendalam dan dengan senang hati membagikan informasi yang relevan. Sementara itu, 5% dari informan lainnya juga bersedia untuk diwawancarai, namun mereka tidak memberikan informasi secara mendalam karena isu yang dibahas bersifat sensitif dan terkait dengan kepentingan pribadi.

### **II.3.3 Dampak dari Aktifitas Perburuan *Tabob***

Dampak dari aktivitas perburuan *Tabob* tampak pada perilaku masyarakat adat *Nufit* yang masih melanggar aturan pemerintah. Hasil pengumpulan data lapangan dari 25 informan menunjukkan bahwa 20% di antaranya menyatakan hal yang serupa, yaitu masih terdapat banyak masyarakat adat *Nufit* yang tidak mematuhi aturan pemerintah. Faktor yang menyebabkan hal ini berkaitan dengan adat dan kepercayaan, sehingga hukum yang diberlakukan oleh pemerintah dianggap kurang berlaku. Temuan ini juga didukung oleh hasil riset yang dilakukan oleh WWF Indonesia di Kabupaten Maluku Tenggara, dimana aktivitas perburuan *Tabob* paling tinggi terjadi di *Ohoi Somlain & Ohoidertutu*. Kesesuaian ini juga terlihat

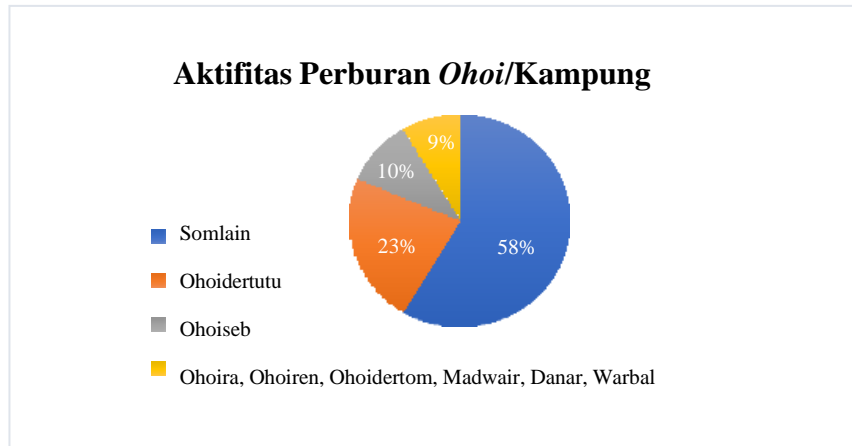
pada data lapangan, di mana jumlah informan terbanyak berasal dari *Ohoi Somlain*. Perburuan *Tabob* di Maluku Tenggara memiliki dampak yang luas, baik dari segi lingkungan maupun sosial-budaya. Beberapa dampak penting dari praktik perburuan *Tabob* ini adalah:

#### 1. Dampak Lingkungan

- Ancaman Terhadap Keanekaragaman Hayati: Penangkapan berlebihan dapat mengancam populasi *Tabob* secara signifikan, karena penyulung belimbing merupakan spesies yang rentan terhadap perubahan lingkungan. Jika tidak diatur dengan baik, bisa mengakibatkan penurunan jumlah populasi dan kerusakan ekosistem laut.
- Ketidakseimbangan Ekosistem: *Tabob* memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Jika populasi *Tabob* menurun drastis, bisa mengakibatkan perubahan yang tidak diinginkan dalam struktur dan dinamika ekosistem laut.

#### 2. Dampak Sosial-Budaya

- Perubahan Nilai Tradisional: Dalam budaya masyarakat adat *Nufit*, *Tabob* memiliki makna budaya dan spiritual. Jika praktik perburuan tidak diatur dengan bijak, dapat mengganggu keseimbangan antara nilai tradisional.
- Konflik Sosial: Penangkapan berlebihan dapat menimbulkan konflik sosial antara masyarakat adat, pemerintah, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelestarian lingkungan.
- Perubahan Gaya Hidup: Penangkapan *Tabob* yang berlebihan bisa mengubah cara hidup tradisional masyarakat *Nufit*, yang pada akhirnya dapat merusak tatanan sosial dan nilai budaya mereka.



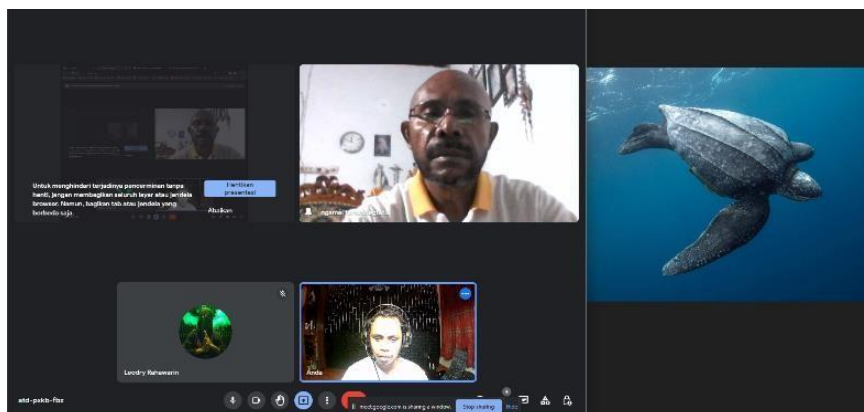
Gambar II. 6 Hasil Data Lokal  
Sumber: Dokumenatsi Pribadi (2023)

Tahun	Bulan	Buruan <i>Ohoi</i> /Kampung								Jumlah
		Ohoidertom	Ohoidertutu	Madwair	Somlain	Ohoiren	Warbal	Ur Pulau	Tanimber Kei	
2020	Januari - Februari	1	5	0	0	10	0	0	0	119
	Oktober - Desember	0	0	0	27	48	4	0	0	
2021-2022	Agustus - Desember	10	23	0	58	20	1	1	0	113
2023	Januari - Agustus	15	28	1	35	44	25	0	1	149

Gambar II. 7 Hasil Data WWF-Indonesia  
Sumber: WWF-Indonesia cabang Maluku Tenggara  
(Diakses pada 10/07/2023)

### II.6.1 Wawancara Tokoh Adat *Nufit*

Metode wawancara dilakukan secara *online* melalui *Google Meet* oleh Josefata Ngamel (selaku warung tradisional di desa Rat/Raja Mantilur *Kisuwait Ohoi/Somlain*). Wawancara *online* via *Google Meet* dengan Josefata Ngamel (sebagai toko tradisional di Desa Rat/Raja Mantilur *Kisuwait Ohoi/Somlain*) pada Rabu 30 November 2022 21:33 WIB sampai selesai. Tradisi *Tabob* Perburuan sudah ada sejak ratusan tahun lalu dan diturunkan oleh nenek moyang penduduk asli *Nufit*. *Tabob* merupakan hewan yang terkait dengan tradisi tersebut karena merupakan hewan adat yang sangat dekat dengan kehidupan dan menjadi makanan yang dikonsumsi masyarakat *Nufit*.



Gambar II. 8 Dokumentasi Wawancara

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

## II.7 Maluku Tenggara

Maluku Tenggara adalah Kabupaten yang ada di Provinsi Maluku yang ada di Timur Indonesia berada di antara perairan Papua dan Maluku di kelilingi oleh banyaknya pulau pulau. Merupakan kepulauan dengan hasil kekayaan lautnya yang melimpah juga persona alam bawa lautnya yang selalu memancing turis mancan negara untuk datang kesana. Kaya akan budaya dan juga seni masyarakatnya juga masih kental akan adat istiadat. Penyebutan Maluku pada nama Kabupaten Maluku Tenggara adalah mengikuti istilah Maluku sampai dengan abad ke-19 belum ada penyebutan seperti itu untuk kepulauan di bagian tenggara di laut Banda ini. Pada abad 18, kepulauan ini masuk dalam wilayah administrasi *Gouvernement van Banda* yang berpusat di Benteng *Belgica* di Bandaneira. Kemudian setelah tahun 1817 seluruh wilayah administrasi *Gouvernement Banda* ini bersama dua *gouvernement* lainnya yaitu *Gouvernement van Amboina* dan *Gouvernement van Ternate*, berada di bawah *Gouvernement der Molukken*. Ketiga *gouvernement itu* disatukan sehingga status ketiga bagian wilayah itu menjadi rendah, yaitu dengan sebutan *residentie* (Leirissa 1971).



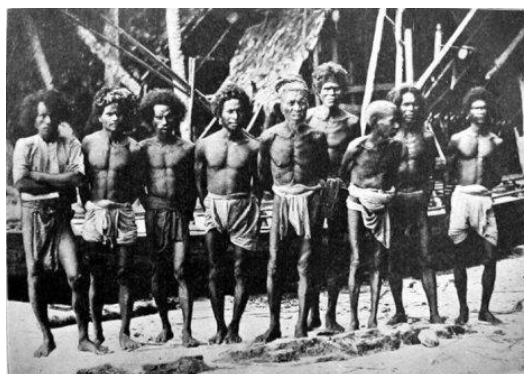
Gambar II. 9 Peta Kepulauan *Kei* Zaman Dulu

Sumber: <https://poestahadepok.blogspot.com/>

(Diakses pada 07/04/2023)

### II.7.1 Suku *Kei*

Suku *Kei* mendiami Kepulauan di Maluku Tenggara, atau dalam bahasa setempat disebut *Nuhu Evav* (Kepulauan *Kei*). Nama *Kei* berasal dari bahasa Portugis sendiri yaitu *Kayos* atau *Keras*. Nama ini digunakan karena pulau ini dikelilingi banyak karang keras dan memiliki pepohonan dengan kayu yang sangat keras. Suku *Kei* masih mempercayai kesaktian nenek moyang mereka, *Mitu* (roh) yang konon membawa keberuntungan dan kesialan.



Gambar II. 10 Suku *Kei*

Sumber: <https://evav4ever.wordpress.com/>

(Diakses pada 07/04/2023)

## II.7.2 Masyarakat Adat *Nufit*

*Nufit* merupakan suatu kesatuan masyarakat lokal yang terdiri dari beberapa desa, termasuk *Ohoira, Ohoiren, Somlain, Madwaer, Ur, Tanimbar Kei, Warbal, Ohoider Yamlim, Hemas, Yamlim, dan Sevav Ratut*. Otoritas setempat biasa mengacu pada *RAT* (raja) dan perangkat adat lainnya. *Tabob* memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan penduduk asli *Nufit* di Kecamatan *Kei Kecil Barat*, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. *Tabob* adalah sebutan lokal untuk penyu belimbing dan juga memegang peran signifikan dalam kehidupan masyarakat adat *Nufit* sebagai hewan pusaka. *Tabob* dianggap sebagai warisan berharga bagi penduduk asli *Nufit*, dan menurut cerita rakyat, keberadaan *Tabob* di perairan *Nufit* berasal dari nenek moyang *Tom Tabi* dan *Tom Tabai*. memiliki tradisi yang terkenal, yaitu tradisi penguburan *Tabob* yang bermula dari wilayah asli *Nufit* di Maluku bagian tenggara. Tradisi ini telah berlangsung selama ratusan tahun, dimulai dari kisah legenda *Tom Tabi* dan *Tom Tabai* yang melawan Raja *Badmar* di Kaimana, Papua. Hasil dari pertempuran tersebut adalah *Tabob* (penyu belimbing), yang kemudian menjadi bagian integral dari warisan budaya penduduk asli *Nufit*.



Gambar II. 11 Masyarakat Adat *Nufit*  
Sumber: <https://5power.blogspot.com/>  
(Diakses pada 07/04/2023)

## **II.8 Analisis Permasalahan**

Analisis perancangan dalam konteks ini mengungkapkan bahwa tradisi perburuan *Tabob* memiliki kedalaman makna budaya dan ekologis yang tumpang tindih. Keterkaitan antara penyu belimbing sebagai hewan pusaka dan simbol keberanian nenek moyang *Nufit* menghadirkan dimensi budaya yang kuat.

## **II.9 Ressume**

Tradisi perburuan *Tabob* merupakan praktik yang mengakar dalam masyarakat adat *Nufit*, sebuah kesatuan masyarakat adat *Nufit* di Kepulauan *Kei*, Maluku Tenggara. *Tabob* merujuk pada penyu belimbing, yang memiliki signifikansi kultural dan spiritual bagi masyarakat tersebut. Dalam tradisi ini, *Tabob* dianggap sebagai hewan pusaka yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan dan keyakinan leluhur. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa tradisi perburuan *Tabob* memiliki akar dalam kepercayaan animisme, *magi*, dan *totemisme* yang masih melekat dalam budaya suku *Kei*. Tradisi ini berawal dari cerita rakyat nenek moyang masyarakat *Nufit* yang menciptakan hubungan khusus dengan *Tabob*, makanan pusaka yang diwariskan dari leluhur. Meskipun ada upaya konservasi dan perubahan dalam perilaku masyarakat terkait eksploitasi *Tabob*, masih terdapat dampak negatif seperti pelanggaran aturan pemerintah dalam aktivitas perburuan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat adat. Dengan memahami akar budaya, kepercayaan, dan signifikansi *Tabob*, diperlukan pendekatan yang sensitif dan holistik dalam menjaga kesinambungan tradisi perburuan *Tabob* sambil mengintegrasikan perlindungan lingkungan dan konservasi sumber daya alam.

## **II.10 Solusi Perancangan**

Oleh karena itu sebagai solusi perancangan masalah ini, perlu dibuatnya media kampanye yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat adat *Nufit* agar mengurangi/membatasi jumlah perburuan *Tabob* yang setiap tahun selalu meningkat. Karena masih banyak masyarakat yang selalu melanggar aturan adat maupun yang telah di keluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara. Dalam perancangan kampanye ini, desain menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Kreativitas dalam desain dapat memikat



perhatian dan merangsang emosi, sementara informasi yang akurat akan membantu mengedukasi dan mengubah perilaku masyarakat secara positif.

- **Logo Kampanye:**  
Membuat logo yang mencerminkan elemen budaya *Nufit* dan lambang penyu belimbing. Logo ini akan menjadi identitas kampanye.
- **Poster Edukasi:**  
Desain poster dengan ilustrasi menarik yang menjelaskan pentingnya menjaga populasi penyu belimbing dan ekosistem laut. Sertakan informasi tentang ancaman yang dihadapi serta solusi yang dapat diambil.
- **Video Animasi (animasi 3d):**  
Buat *video* animasi singkat yang menggambarkan perjalanan penyu belimbing, betapa pentingnya menjaga lingkungan laut, dan bagaimana tradisi perburuan *Tabob* dapat dijalankan dengan berkelanjutan.
- **Pameran Visual:**  
Rancang pameran visual di komunitas *Nufit* yang menggabungkan ilustrasi, foto, dan informasi tentang penyu belimbing, ekosistem laut, serta sejarah tradisi perburuan *Tabob*. Gunakan bahan-bahan yang menarik dan interaktif.
- **Workshop dan Diskusi (Festival Nufit):**  
Desain acara *workshop* dan diskusi yang melibatkan masyarakat adat *Nufit* untuk berbicara tentang pentingnya tradisi perburuan *Tabob*, dampaknya terhadap lingkungan, dan cara menjalankannya dengan bijak.
- **Merchandise:**  
Buat merchandise seperti gantungan kunci, kaus, atau stiker dengan desain yang mengingatkan tentang pentingnya menjaga *Tabob* dan lingkungan laut.
- **Konten Sosial Media:**  
Buat konten grafis dan *video* pendek yang dapat dibagikan di media sosial. Sertakan fakta menarik, *tips*, dan cerita dari masyarakat *Nufit* yang mendukung kampanye.
- **Kolaborasi Seni Lokal:**  
Melibatkan seniman lokal untuk membuat mural atau instalasi seni yang menggambarkan pesan kampanye di lokasi strategis di desa-desa *Nufit*.